

MEWUJUDKAN KAMPUS MODERAT: PENGUATAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI STAI KABUPATEN SIAK.

Manuscript Info

Manuscript History

Received: xxxxxxxxxxxxxxxx
 Final Accepted: xxxxxxxxxxxxxxxx
 Published: xxxxxxxxxxxxxxxx

Key words:-

religious moderation; Islamic brotherhood; local wisdom; Islamic education; Siak

Abstract

This study aims to strengthen the values of religious moderation within the Islamic College of Siak Regency (STAI Siak) through community service programs based on local Malay-Islamic wisdom. The research background highlights the limited understanding of students regarding moderation values such as tolerance, national commitment, and respect for diversity. Using a Participatory Action Research (PAR) approach, data were collected through field observation, in-depth interviews, and reflective discussions with lecturers, students, and local community leaders. The findings indicate that community engagement activities rooted in ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathoniyah, and ukhuwah insaniyah fostered equality, cooperation, and mutual respect among students and the community. Around 92% of respondents perceived students' behavior as reflecting moderate, inclusive, and socially harmonious attitudes. In conclusion, the integration of local cultural values in promoting religious moderation effectively shapes students to become tolerant, inclusive, and peace-oriented agents within a multicultural society.

Copy Right, IJAR, 2019. All rights reserved.

1
 2A. Pendahuluan

3 Kabupaten Siak merupakan satu-satunya wilayah di Provinsi Riau yang memiliki warisan sejarah Kesultanan
 4 Islam Melayu Siak Sri Indrapura, sebuah kerajaan yang dikenal menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, kearifan
 5 lokal, dan harmoni sosial.¹ Sejak abad ke-18, Kesultanan Siak menjadi simbol Islam yang berinteraksi dengan
 6 budaya dan diplomasi antarbangsa. Sultan Syarif Kasim II dikenal sebagai tokoh yang religius sekaligus inklusif
 7 terhadap keberagaman masyarakatnya.² Warisan nilai-nilai tersebut masih hidup dalam kehidupan sosial masyarakat
 8 Siak hingga kini, terutama di desa-desa adat seperti Dayun, Minas, dan Sungai Mandau, yang mempraktikkan sistem
 9 kepercayaan lokal berdampingan dengan umat beragama formal.³

10 Namun, dinamika sosial-keagamaan di Siak kini menghadapi tantangan baru. Observasi awal terhadap
 11 mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Kabupaten Siak menunjukkan bahwa tingkat pemahaman terhadap
 12 moderasi beragama masih terbatas. Data internal kampus tahun 2024 mengungkapkan bahwa lebih dari 65%
 13 mahasiswa belum pernah mengikuti pelatihan atau diskusi intensif mengenai moderasi beragama dan dialog
 14 antariman. Kondisi ini mengindikasikan lemahnya kesadaran terhadap pluralitas dan potensi munculnya pandangan

¹ Hasbullah, 2007; Porath, 2018; Saragih, 2022; Yance, 2022

² Barnard, 2001.

³ Ansor & Masyhur, 2023; Sidiq & Harto, 2015.

15 keagamaan yang eksklusif. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan
 16 nilai-nilai moderasi beragama dalam sistem pendidikan Islam di perguruan tinggi daerah, khususnya dalam konteks
 17 sosial-budaya lokal Siak.

18 Kajian literatur menunjukkan bahwa moderasi beragama telah menjadi perhatian utama dalam kebijakan
 19 nasional. Kementerian Agama Republik Indonesia menetapkan empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan,
 20 toleransi, anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal.⁴ Beberapa penelitian menegaskan bahwa integrasi
 21 nilai-nilai moderat di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) berperan penting dalam menciptakan
 22 ruang pendidikan yang toleran dan inklusif.⁵ Demikian pula, pengabdian masyarakat di UIN Suska Riau
 23 menunjukkan efektivitas pengalaman langsung lintas iman dalam menumbuhkan sikap moderat mahasiswa.⁶

24 Meskipun demikian, penelitian dan pengabdian yang berfokus pada moderasi beragama berbasis kearifan
 25 lokal Melayu Islam Siak masih sangat terbatas. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat Siak masih
 26 menghadapi tantangan rekognisi dalam sistem hukum formal, sementara sejarah panjang koeksistensi damai
 27 antarumat beragama di Siak belum banyak diintegrasikan ke dalam kurikulum keislaman.⁷ Dengan demikian,
 28 penelitian ini memiliki keunikan karena menggabungkan pendekatan moderasi beragama dengan konteks historis
 29 dan kultural Kesultanan Siak sebagai model pendidikan Islam yang toleran dan kontekstual.

30 Secara teoretis, pengabdian ini berlandaskan pada Teori Transformasi Kesadaran (Conscientization Theory)
 31 dari Paulo Freire, yang menekankan pentingnya pendidikan reflektif-dialogis dalam membentuk kesadaran kritis
 32 terhadap realitas sosial.⁸ Pendekatan ini relevan untuk menumbuhkan kesadaran mahasiswa agar memahami Islam
 33 bukan hanya sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat majemuk.
 34 Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk:

- 35 1) mengidentifikasi keterbatasan pemahaman mahasiswa STAI Kabupaten Siak terhadap
 36 nilai-nilai moderasi beragama
- 37 2) merancang strategi pengabdian yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan sikap
 38 inklusif mahasiswa terhadap pluralitas budaya dan keyakinan lokal; serta
- 39 3) mengevaluasi perubahan sikap dan pemahaman mahasiswa pasca intervensi pengabdian.

40 Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Participatory Action Research
 41 (PAR). Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan diskusi reflektif dengan dosen,
 42 mahasiswa, serta tokoh masyarakat adat di Kabupaten Siak. Analisis dilakukan secara tematik untuk menilai
 43 perubahan sikap, pengetahuan, dan perilaku mahasiswa dalam memahami moderasi beragama secara kontekstual.

44 Tujuan utama penulisan artikel ini adalah untuk menggambarkan secara komprehensif proses penguatan
 45 nilai-nilai moderasi beragama berbasis kearifan lokal Kesultanan Siak, serta menunjukkan bagaimana strategi
 46 pengabdian berbasis budaya dapat menjadi model efektif bagi pendidikan Islam yang toleran, inklusif, dan
 47 kontekstual terhadap realitas sosial masyarakat multikultural.

49B. Hasil dan Pembahasan

50 Gambaran Umum Lokasi Pengabdian di STAI Siak

51 Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sultan Syarif Hasyim Riau merupakan salah satu perguruan tinggi Islam
 52 yang berlokasi di Jalan Kubang Raya, Kecamatan Siak Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Kampus ini berdiri
 53 di bawah naungan Yayasan Sultan Syarif Hasyim dan memperoleh izin operasional dari Kementerian Agama
 54 Republik Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam, STAI Sultan Syarif Hasyim memiliki visi mencetak
 55 lulusan yang berilmu, berakhlak mulia, serta berkontribusi dalam pengembangan masyarakat Islam yang moderat
 56 dan berwawasan kebangsaan.

57 Secara kelembagaan, STAI Sultan Syarif Hasyim memiliki beberapa program studi, di antaranya Pendidikan
 58 Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Hukum Ekonomi Syariah, dan Hukum Keluarga Islam. Lingkungan kampus
 59 yang religius dan terbuka terhadap kegiatan ilmiah menjadikannya lokasi yang strategis untuk melaksanakan
 60 kegiatan pengabdian masyarakat, khususnya yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai moderasi beragama.

61 Fenomena keberagaman di kalangan mahasiswa STAI Sultan Syarif Hasyim menjadi miniatur masyarakat
 62 multikultural Indonesia. Perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan praktik keagamaan memunculkan variasi
 63 pandangan dalam memahami konsep moderasi beragama (Hiqmatunnisa & Zafi, 2020; Rambe et al., 2023). Untuk

⁴Tim Penyusun Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 2019.

⁵ Hiqmatunnisa & Zafi, 2020; Rambe et al., 2023.

⁶ Arbi et al., 2022.

⁷ Anstor et al., 2024; Barnard, 2003.

⁸ Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.

64 menggali pemahaman tersebut, mahasiswa dikelompokkan dalam enam tim diskusi dengan tema utama ukhuwah
 65 Islamiyah, ukhuwah wathoniyah, dan ukhuwah insaniyah.

66 Pertama, ukhuwah Islamiyah menekankan pentingnya persaudaraan sesama Muslim sebagaimana ditegaskan
 67 dalam firman Allah:

إِنَّمَا الْأَنْهَىٰ مِنْ إِخْرَجِهِمْ فَأَصْلَوْا بَيْنَ أَخْوَيْهِمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ
 (سورة الحجرات، الآية ١٠)

70 Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua saudaramu itu." (QS.
 71 Al-Hujurât/49:10).

72 73 Nilai persaudaraan ini ditegaskan pula dalam hadis Nabi

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبَّ لِنَفْسِهِ
 رواه البخاري، رقم الحديث

76 Artinya: "Tidak sempurna iman seseorang hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya
 77 sendiri." (HR. al-Bukhârî No. 13).

78 79 Kedua, ukhuwah wathoniyah atau persaudaraan kebangsaan menegaskan pentingnya semangat cinta tanah air
 80 (hubbul wathan min al-îmân) sebagaimana dikemukakan KH. Hasyim Asy'ari (1926). Dalam konteks ini, nilai
 81 nasionalisme ditempatkan sejalan dengan ajaran Islam tentang keadilan dan persatuan bangsa (Azra, 2002; Hamka,
 82 1983).

83 84 Ketiga, ukhuwah insaniyah merupakan persaudaraan universal antar-manusia tanpa memandang perbedaan
 agama, ras, atau bangsa. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقَنَا مِنْ ذَكَرٍ وَأَنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
 أَتْقَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَيْرٌ
 (سورة الحجرات، الآية ١٣) ٨٥

89 Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan,
 90 dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal." (QS. Al-
 91 Hujurât/49:13).

92 Konsep ukhuwah insaniyah menegaskan misi Islam sebagai rahmatan lil 'âlamîn, yang menuntut umat Islam
 untuk menjalin kerja sama lintas iman dalam mewujudkan perdamaian dan keadilan sosial (Gus Dur, 1999; Quraish
 Shihab, 2007).

93 Dengan demikian, STAI Sultan Syarif Hasyim menjadi laboratorium sosial yang ideal untuk menumbuhkan
 94 pemahaman moderasi beragama berbasis nilai-nilai ukhuwah. Kegiatan pengabdian ini berupaya menumbuhkan
 95 sikap inklusif, toleran, dan berorientasi pada harmoni sosial, yang sejalan dengan karakter Islam yang damai dan
 menghargai keberagaman.

100 1. Ukuwah Islamiyah dalam Pengabdian Masyarakat Mahasiswa STAI Siak

101 Ukuwah Islamiyah merupakan konsep persaudaraan dan kesatuan di antara umat Islam yang dibangun atas
 102 dasar iman dan takwa kepada Allah SWT. Berdasarkan hasil penelitian lapangan pada kegiatan pengabdian
 103 masyarakat mahasiswa STAI Siak tahun 2025, ditemukan bahwa nilai-nilai ukhuwah Islamiyah menjadi landasan
 104 utama dalam pola interaksi mahasiswa dengan masyarakat. Dari 60 responden yang terdiri atas mahasiswa dan
 105 warga binaan di tiga lokasi pengabdian (Desa Kubang Raya, Desa Pandau Jaya, dan Desa Teratak Buluh), sebanyak
 106 92% responden menyatakan bahwa sikap mahasiswa mencerminkan nilai ukhuwah melalui perilaku tolong-
 107 menolong, menghormati, dan bekerja sama dalam kegiatan sosial keagamaan (Tabel 1).

108 109 **Tabel 1.** Persepsi masyarakat terhadap penerapan nilai ukhuwah Islamiyah oleh mahasiswa
 STAI Siak

No	Aspek yang Diamati	Persentase Masyarakat yang Menilai Positif (%)
1	Sikap kesetaraan dalam berinteraksi	88
2	Saling tolong-menolong dalam kegiatan sosial	94
3	Saling menghormati dalam komunikasi dan perbedaan	90

Rata-rata	90,6
------------------	-------------

110
111 Berdasarkan data pada Tabel 1 tentang persepsi masyarakat terhadap penerapan nilai ukhuwah Islamiyah oleh
112 mahasiswa STAI Siak, dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial yang dibangun mahasiswa dengan masyarakat
113 telah mencerminkan semangat persaudaraan yang kuat dalam bingkai nilai-nilai Islam moderat. Nilai rata-rata
114 persepsi positif masyarakat mencapai 90,6%, yang menunjukkan tingkat penerimaan dan kepercayaan masyarakat
115 terhadap perilaku mahasiswa yang sangat baik. Angka ini menggambarkan bahwa mahasiswa tidak hanya hadir
116 sebagai pelaku kegiatan akademik, tetapi juga sebagai agen sosial yang berperan aktif dalam memperkuat solidaritas
117 dan harmoni di lingkungan masyarakat.

118 Aspek yang paling menonjol adalah sikap saling tolong-menolong dalam kegiatan sosial dengan persentase 94%.
119 Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa STAI Siak mampu mengaktualisasikan nilai ta‘awun (tolong-
120 menolong dalam kebaikan) secara nyata, baik melalui kegiatan pengabdian masyarakat, kerja sama lintas kelompok,
121 maupun partisipasi dalam kegiatan sosial keagamaan di tingkat lokal. Masyarakat melihat mahasiswa sebagai bagian
122 yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial mereka, yang senantiasa memberikan kontribusi positif dan membantu
123 penyelesaian persoalan secara kolektif.

124 Sementara itu, aspek sikap kesetaraan dalam berinteraksi memperoleh nilai 88%, yang meskipun tergolong
125 tinggi, masih menunjukkan adanya ruang untuk penguatan dalam hal membangun relasi sosial yang lebih egaliter
126 antara mahasiswa dan masyarakat. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor perbedaan latar belakang pendidikan, usia,
127 atau otoritas sosial yang secara alami menciptakan jarak tertentu. Namun demikian, nilai tersebut tetap menandakan
128 bahwa mayoritas masyarakat menilai interaksi mahasiswa berlangsung dengan prinsip hormat dan keterbukaan.

129 Selain itu, aspek saling menghormati dalam komunikasi dan perbedaan memperoleh penilaian positif sebesar
130 90%. Angka ini menegaskan bahwa mahasiswa STAI Siak telah menerapkan adab komunikasi Islam yang
131 berlandaskan nilai ihtirām (penghormatan), baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam dialog keagamaan dan
132 budaya. Mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk menerima keberagaman pandangan, sekaligus menjaga
133 keharmonisan sosial di tengah masyarakat yang plural.

134 Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan keberhasilan implementasi nilai ukhuwah Islamiyah dalam
135 kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan mahasiswa. Nilai-nilai seperti kesetaraan, solidaritas, dan
136 penghormatan telah diinternalisasi tidak hanya sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang
137 hidup. Hal ini sejalan dengan misi pendidikan Islam rahmatan lil ‘ālamīn, di mana mahasiswa tidak hanya dibentuk
138 menjadi insan berilmu, tetapi juga insan yang membawa kedamaian dan manfaat bagi lingkungannya. Dengan
139 demikian, penerapan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah di STAI Siak menjadi bukti nyata keberhasilan integrasi antara
140 pendidikan keagamaan dan pengembangan karakter sosial yang moderat serta kontekstual dengan budaya lokal
141 Melayu Islam Siak.

142 Data ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat menilai penerapan ukhuwah Islamiyah berjalan baik dan
143 berdampak positif terhadap kehidupan sosial mereka. Berikut penjelasan hasil dan analisis berdasarkan tiga nilai
144 utama dalam ukhuwah Islamiyah: kesetaraan (musawah), saling tolong-menolong (ta‘awun), dan saling
145 menghormati (ihtiram).

146 1. Nilai Kesetaraan

147 Nilai kesetaraan (musawah) menegaskan bahwa semua umat Islam memiliki kedudukan yang sama di
148 hadapan Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam firman-Nya: “Sesungguhnya yang paling mulia di antara
149 kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa” (QS. Al-Hujurat: 13). Dalam pelaksanaan pengabdian,
150 mahasiswa STAI Siak mempraktikkan prinsip ini dengan menempatkan diri sejajar dengan masyarakat, bukan
151 sebagai pihak yang lebih tinggi atau lebih tahu.

152 Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa mengadopsi pendekatan partisipatif dalam kegiatan
153 pengajaran keagamaan, dakwah, dan bakti sosial. Masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi
154 kegiatan. Pendekatan ini konsisten dengan teori ukhuwah partisipatif yang dikemukakan oleh Quraish Shihab,
155 bahwa ukhuwah Islamiyah “berakar dari kesadaran spiritual yang menolak superioritas golongan dan
156 menumbuhkan kerja sama setara demi kebaikan bersama.”⁹

157 Sikap kesetaraan ini menciptakan hubungan timbal balik antara mahasiswa dan masyarakat, di mana
158 keduanya saling belajar dan saling memberi manfaat. Hal ini sejalan dengan pandangan Harun Nasution bahwa
159 ukhuwah Islamiyah memiliki dua dimensi spiritual dan sosial yang harus berjalan seimbang.¹⁰ Dalam konteks

⁹M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 45.

¹⁰Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 122.

160 pengabdian, dimensi sosial terwujud melalui kerja sama yang setara dan penghormatan terhadap martabat
 161 masyarakat lokal.

162 Dengan demikian, nilai kesetaraan dalam kegiatan pengabdian masyarakat STAI Siak bukan hanya dipahami
 163 secara teoretis, tetapi juga diimplementasikan dalam bentuk perilaku sosial yang membangun rasa keadilan dan
 164 kepercayaan sosial di lingkungan masyarakat binaan.

165 2. *Nilai Saling Tolong-Menolong (Ta'awun)*

166 Konsep *ta'awun* atau saling tolong-menolong merupakan pilar ukhuwah yang menekankan kerja sama dalam
 167 kebaikan. Allah SWT berfirman: *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam kebaikan dan takwa”* (QS. *Al-Ma’idah*:
 168 2). Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi lapangan, kegiatan pengabdian mahasiswa menunjukkan
 169 praktik *ta’awun* dalam berbagai bentuk: membantu masyarakat dalam kegiatan kebersihan masjid, pelatihan baca
 170 Al-Qur'an, dan pembangunan fasilitas pendidikan nonformal.

171 Sebanyak 94% responden mengakui bahwa mahasiswa aktif membantu masyarakat tanpa pamrih. Nilai ini
 172 mencerminkan ajaran Yusuf al-Qaradawi bahwa *ukhuwah sejati adalah amal yang membawa manfaat bagi*
 173 *sesama sebagai bukti iman yang hidup*.¹¹

174 Mahasiswa juga melaporkan bahwa melalui kegiatan tolong-menolong, mereka belajar memahami realitas
 175 sosial dan menumbuhkan empati terhadap masyarakat yang membutuhkan. Temuan ini sejalan dengan hasil
 176 penelitian serupa oleh Rambe et al. (2023), yang menunjukkan bahwa kegiatan sosial keagamaan berbasis
 177 ukhuwah mampu meningkatkan kohesi sosial dan mengurangi kesenjangan psikologis antara kalangan akademik
 178 dan masyarakat.

179 Secara teoritik, *ta’awun* dalam konteks pengabdian masyarakat merupakan bentuk *transformasi sosial*
 180 *beriman* (faith-based social transformation), di mana kerja sama sosial bukan sekadar aktivitas duniawi, tetapi
 181 bentuk pengamalan iman. Dengan demikian, nilai tolong-menolong tidak hanya memperkuat solidaritas sosial,
 182 tetapi juga menjadi media dakwah bil hal dakwah melalui tindakan nyata.

183 3. *Nilai Saling Menghormati (Ihtiram)*

184 Sikap saling menghormati merupakan manifestasi akhlak Islam yang luhur, sebagaimana Allah berfirman
 185 dalam QS. *Al-Hujurat* ayat 11–12 yang melarang umat Islam mencela dan berprasangka buruk. Dalam kegiatan
 186 pengabdian, mahasiswa STAI Siak menunjukkan perilaku menghormati tokoh masyarakat, adat, dan perbedaan
 187 pandangan, sehingga kegiatan dapat diterima secara luas.

188 Dari hasil observasi partisipatif, ditemukan bahwa mahasiswa selalu memulai kegiatan dengan meminta izin
 189 kepada tokoh masyarakat dan berkoordinasi dengan lembaga keagamaan lokal. Tindakan ini memperkuat
 190 kepercayaan masyarakat dan menjadi faktor keberhasilan program.

191 Menurut Quraish Shihab, penghormatan terhadap perbedaan adalah bagian dari *hikmah dakwah*, karena Islam
 192 menghargai keragaman sebagai sunnatullah.¹² Temuan ini konsisten dengan pemikiran Nurcholish Madjid yang
 193 menegaskan bahwa menghormati pendapat orang lain adalah wujud kecerdasan spiritual dan sosial umat Islam.¹³

194 Selain itu, mahasiswa juga berinteraksi dengan warga non-Muslim secara terbuka dan penuh toleransi. Hal ini
 195 memperlihatkan bahwa ukhuwah Islamiyah diinterpretasikan secara luas bukan hanya antarumat Islam, tetapi
 196 juga sebagai dasar harmoni sosial lintas agama, sebagaimana diajarkan dalam konsep *rahmatan lil ‘alamin*.

197 Dengan demikian, nilai saling menghormati berperan sebagai jembatan spiritual dan sosial yang memperkuat
 198 penerimaan masyarakat terhadap kegiatan pengabdian. Praktik ini memperlihatkan bahwa ukhuwah Islamiyah
 199 bukan sekadar konsep moral, tetapi energi sosial yang membangun harmoni dan perdamaian di tengah
 200 keragaman.

201 Berdasarkan data lapangan dan interpretasi teoritis, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian
 202 masyarakat mahasiswa STAI Siak berhasil mengaktualisasikan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dalam tiga dimensi
 203 utama kesetaraan, tolong-menolong, dan saling menghormati. Ketiganya membentuk pola hubungan sosial yang
 204 partisipatif, empatik, dan berlandaskan iman. Hasil ini konsisten dengan pandangan ulama klasik dan
 205 kontemporer bahwa ukhuwah merupakan fondasi spiritual bagi terbentuknya masyarakat Islam yang damai, adil,
 206 dan berkeadaban.

207 a. *Landasan Agama terhadap Ukuwah Islamiyah*

208 1. Landasan Al-Qur'an

¹¹Yusuf al-Qaradawi, *Fī Fiqh al-Awlawiyyāt: Dirasah Jadīdah fī Dhau’ al-Qur’ān wa al-Sunnah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2001), 87.

¹²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 233.

¹³Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1999), 201.

209 Konsep *ukhuwah Islamiyah* memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur'an. Dua ayat pokok
 210 yang menegaskan nilai persaudaraan dan persatuan umat Islam ialah QS. *Al-Hujurat*: 10 dan QS. *Ali*
 211 *Imran*: 103.

212 Allah SWT berfirman:

213 "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua
 214 saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu diberi rahmat." (QS. *Al-Hujurat*: 10).

215 Ayat ini menegaskan bahwa hubungan antarumat Islam bukan sekadar relasi sosial, tetapi ikatan
 216 spiritual yang bersumber dari iman dan takwa. Rasulullah SAW menguatkan hal tersebut dalam sabdanya:

217 "Perumpamaan kaum mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi adalah seperti
 218 satu tubuh; jika satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh turut merasakan sakitnya." (HR. Bukhari
 219 dan Muslim).

220 Dalam konteks pengabdian masyarakat, ayat ini menjadi pedoman moral bagi mahasiswa STAI Siak
 221 untuk membangun rasa persaudaraan dan empati terhadap masyarakat yang dilayani. Praktik tolong-
 222 menolong, mediasi sosial, dan kerja sama lintas kelompok menunjukkan implementasi nyata ukhuwah
 223 sebagaimana diperintahkan Allah SWT. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ukhuwah dalam ayat ini
 224 mencakup makna spiritual dan sosial sekaligus yakni menjaga perdamaian antarumat Islam sebagai wujud
 225 ketakwaan kepada Allah SWT.¹⁴

226 Sementara itu, QS. *Ali Imran*: 103 berbunyi:

227 "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-
 228 berai..."

229 Ayat ini menegaskan pentingnya kesatuan umat dengan berpegang teguh pada ajaran Islam sebagai
 230 pedoman hidup. Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa perpecahan adalah bentuk
 231 kelemahan yang dapat merusak tatanan sosial, sedangkan persatuan dalam iman memperkuat ukhuwah
 232 dan membangun kekuatan umat.¹⁵

233 Mahasiswa STAI Siak mengimplementasikan pesan ayat ini melalui kegiatan yang menumbuhkan
 234 solidaritas, seperti pengajian bersama, pendidikan anak-anak, dan bakti sosial. Mereka berperan sebagai
 235 penghubung antarindividu dan kelompok, memperkuat ikatan sosial berbasis iman dan takwa. Harun
 236 Nasution menafsirkan makna "janganlah kamu bercerai-berai" bukan hanya larangan konflik, tetapi
 237 ajakan untuk membangun sinergi dalam kebaikan sosial.¹⁶

2. Landasan Hadis

238 Hadis-hadis Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya ukhuwah sebagai bagian dari
 239 kesempurnaan iman. Nabi bersabda:

240 "Tidak beriman salah seorang di antara kamu hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia
 241 cintai untuk dirinya sendiri." (HR. Bukhari dan Muslim).

242 Hadis ini mengajarkan bahwa kesempurnaan iman diwujudkan melalui cinta dan empati sosial. Imam
 243 Nawawi menjelaskan bahwa seorang mukmin sejati akan menginginkan kebaikan dan kebahagiaan bagi
 244 saudaranya sebagaimana bagi dirinya sendiri. Dalam konteks pengabdian masyarakat, hadis ini mendorong
 245 mahasiswa STAI Siak untuk berinteraksi dengan ketulusan dan empati tinggi terhadap masyarakat.

246 Buya Hamka menegaskan bahwa keimanan sejati tidak dapat berdiri sendiri tanpa amal sosial yang
 247 menunjukkan kasih sayang kepada sesama.¹⁷ Oleh karena itu, mahasiswa STAI Siak tidak hanya mentransfer
 248 ilmu, tetapi juga menghadirkan cinta dan solidaritas sosial dalam kegiatan mereka baik melalui pendidikan,
 249 ekonomi, maupun kerja sama sosial.

250 Selain itu, hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Tirmidzi juga menegaskan:

251 "Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Allah Yang Maha Penyayang. Sayangilah
 252 makhluk di bumi, niscaya kamu akan disayangi oleh (Penguasa) yang di langit."

253 Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa kasih sayang adalah sumber seluruh
 254 akhlak mulia.¹⁸ Dalam praktik pengabdian, mahasiswa meneladani nilai rahmah ini dengan memperlakukan
 255 masyarakat dengan kelembutan dan kepedulian. KH. Said Aqil Siradj menegaskan bahwa dakwah yang

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), 45.

¹⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 189.

¹⁶

¹⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985), 122

¹⁸ Ibid., 124.

257 penuh kasih lebih efektif daripada seruan keras tanpa empati.¹⁹ Dengan demikian, hadis-hadis ini
 258 menegaskan bahwa ukhuwah Islamiyah harus dilandasi cinta, empati, dan kasih sayang sebagai refleksi iman
 259 sejati.

260
 261 **3. Landasan Teologis: Tauhid, Risalah, dan Akhlak**

262 Konsep ukhuwah Islamiyah tidak dapat dipisahkan dari tiga pilar utama ajaran Islam: **tauhid**,
 263 **risalah**, dan **akhlak**.

264 a. **Tauhid sebagai Fondasi Kesetaraan**

265 Tauhid menegaskan keesaan Allah SWT dan kesetaraan manusia sebagai hamba-Nya. QS. *Al-*
 266 *Hujurat*: 13 menegaskan bahwa kemuliaan manusia ditentukan oleh ketakwaan, bukan status sosial.
 267 Prinsip ini menjadi dasar mahasiswa STAI Siak dalam memperlakukan masyarakat secara adil dan
 268 sejajar. Menurut Quraish Shihab, tauhid sejati berarti menolak segala bentuk kesombongan dan
 269 diskriminasi sosial.²⁰

270 b. **Risalah sebagai Teladan Persaudaraan**

271 *Risalah Rasulullah SAW* memberikan teladan sosial tentang persaudaraan, keadilan, dan kasih
 272 sayang. QS. *Al-Ahzab*: 21 menegaskan bahwa *Rasulullah* adalah suri teladan bagi umat. Dalam
 273 kegiatan pengabdian, mahasiswa meneladani metode dakwah beliau yang bijaksana (*bil hikmah wal*
 274 *mau'izhah al-hasannah*) serta menghormati kearifan lokal. Buya Hamka menyebut *risalah Nabi* sebagai
 275 "risalah kemanusiaan" yang membawa rahmat, bukan permusuhan.²¹

276 c. **Akhlak sebagai Manifestasi Ukuwah**

277 *Akhlak* merupakan perwujudan nyata dari tauhid dan risalah. *Rasulullah SAW* bersabda:
 278 "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad). Dalam
 279 pengabdian masyarakat, mahasiswa menampilkan akhlak seperti kesopanan, empati, dan tanggung
 280 jawab sosial. Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak bukan hanya moral individu, tetapi sistem sosial
 281 yang menjaga harmoni antarumat.²² Dengan demikian, akhlak menjadi wujud konkret ukuwah dalam
 282 kehidupan sehari-hari.

283 *Landasan Agama terhadap Ukuwah Islamiyah*

284 Konsep **ukhuwah Islamiyah** memiliki dasar teologis yang sangat kuat dalam ajaran
 285 Islam. Al-Qur'an menegaskan bahwa hubungan antarumat Islam bukan semata-mata relasi
 286 sosial, melainkan ikatan spiritual yang bersumber dari keimanan dan ketakwaan kepada Allah
 287 SWT. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah SWT pada surat **Al-Hujurat** ayat 10:
"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, maka damaikanlah antara kedua
saudaramu itu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu diberi rahmat." Ayat ini
 288 menegaskan bahwa setiap muslim memiliki kewajiban moral untuk menjaga keharmonisan,
 289 memperkuat solidaritas, dan menghindari perpecahan di antara sesama umat. Dalam pandangan
 290 Quraish Shihab, ukhuwah yang dimaksud dalam ayat tersebut mencakup dimensi spiritual dan
 291 sosial, yang saling terkait antara keimanan dan tanggung jawab kemanusiaan. Ukuwah bukan
 292 hanya simbol kesatuan aqidah, tetapi juga praksis sosial yang diwujudkan dalam kerja sama,
 293 tolong-menolong, serta upaya menjaga kedamaian di tengah perbedaan.²³

294 Ayat lain yang menjadi rujukan penting adalah surat **Ali Imran** ayat 103, yang berbunyi:
"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu
bercerai-berai." Ayat ini memperkuat pesan tentang pentingnya kesatuan dan kebersamaan
 295 dalam kerangka agama. Buya Hamka dalam **Tafsir al-Azhar** menafsirkan bahwa perintah untuk
 296 berpegang pada tali Allah merupakan ajakan agar umat Islam menjadikan agama sebagai sumber
 297 kekuatan moral dan sosial. Ia menekankan bahwa perpecahan di antara umat Islam tidak hanya

¹⁹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 78.

²⁰ KH. Said Aqil Siradj, *Ukuwah Islamiyah, Wathaniyah, dan Insaniyah* (Jakarta: PBNU Press, 2014), 55.

²¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 233.

²² Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 191.

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 312.

302 melemahkan ukhuwah, tetapi juga menghambat kemajuan peradaban Islam. Oleh karena itu,
 303 ajaran ini menjadi pedoman penting dalam menumbuhkan sikap saling menghargai, toleran, dan
 304 berempati, khususnya dalam lingkungan akademik dan sosial seperti yang dikembangkan di
 305 STAI Siak.

306 Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya ukhuwah dalam berbagai sabdanya.
 307 Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim disebutkan: **“Tidak beriman salah**
 308 **seorang di antara kamu hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk**
 309 **dirinya sendiri.”** Hadis ini menunjukkan bahwa kesempurnaan iman terwujud melalui
 310 kepedulian sosial dan cinta kasih kepada sesama. Imam Nawawi menjelaskan bahwa hadis ini
 311 menuntut seorang mukmin untuk memiliki empati yang mendalam terhadap kebutuhan dan
 312 kesejahteraan orang lain. Dalam konteks pengabdian masyarakat, nilai ini tercermin dalam sikap
 313 mahasiswa yang berinteraksi dengan masyarakat secara tulus, tanpa pamrih, dan dengan
 314 semangat kebersamaan.

315 Selain itu, hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Tirmidzi berbunyi: **“Orang-**
 316 **orang yang penyayang akan disayangi oleh Allah Yang Maha Penyayang. Sayangilah**
 317 **makhluk di bumi, niscaya kamu akan disayangi oleh (Penguasa) yang di langit.”** Hadis ini
 318 mengandung makna universal bahwa kasih sayang merupakan inti dari keimanan dan moralitas
 319 Islam. Imam al-Ghazali dalam **Ihya' Ulumuddin** menafsirkan bahwa rahmah atau kasih sayang
 320 merupakan sumber dari seluruh akhlak mulia. Tanpa kasih sayang, ukhuwah akan kehilangan
 321 maknanya karena tidak lagi berlandaskan ketulusan. Dalam praktiknya, nilai rahmah ini menjadi
 322 landasan mahasiswa STAI Siak dalam menjalankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, di
 323 mana mereka menampilkan sikap lembut, menghargai perbedaan, dan menolong tanpa
 324 diskriminasi.²⁴

325 Secara teologis, **ukhuwah Islamiyah** berakar pada tiga pilar utama ajaran Islam, yaitu
 326 **tauhid, risalah, dan akhlak.** Tauhid menjadi dasar yang menegaskan keesaan Allah SWT dan
 327 kesetaraan seluruh manusia sebagai hamba-Nya. Tidak ada manusia yang lebih mulia kecuali
 328 karena ketakwaannya, sebagaimana ditegaskan dalam surat **Al-Hujurat** ayat 13: **“Wahai**
 329 **manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang**
 330 **perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu**
 331 **saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang**
 332 **paling bertakwa.”** Prinsip ini menjadi dasar moral bagi umat Islam untuk menolak segala
 333 bentuk kesombongan, diskriminasi, dan fanatisme sempit. Quraish Shihab menjelaskan bahwa
 334 tauhid sejati harus memancar ke dalam kesadaran sosial, yakni pengakuan akan kesetaraan dan
 335 tanggung jawab kemanusiaan.²⁵

336 Sementara itu, risalah Rasulullah SAW memberikan teladan konkret dalam mewujudkan
 337 ukhuwah. Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Madinah dengan prinsip
 338 persaudaraan, keadilan, dan kasih sayang yang melintasi batas suku dan agama. Piagam Madinah
 339 menjadi bukti bahwa Islam mengajarkan sistem sosial yang menjunjung tinggi kemanusiaan.
 340 Dalam konteks ini, mahasiswa STAI Siak meneladani nilai risalah dengan menjalankan kegiatan
 341 pengabdian yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Mereka belajar berdialog secara arif
 342 dengan masyarakat, menghormati kearifan lokal, dan menyampaikan dakwah dengan hikmah
 343 sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.²⁶

²⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid IV (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 227.

²⁵Imam Nawawi, *Syarh Shahih Muslim* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1991), 45.

²⁶Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz II (Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), 143

344 Akhlak menjadi pilar terakhir yang memperkokoh ukhuwah. Rasulullah SAW bersabda:
 345 **“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”** (HR. Ahmad).
 346 Akhlak adalah manifestasi nyata dari keimanan dan merupakan indikator keberhasilan seseorang
 347 dalam meneladani ajaran Islam. Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak bukan hanya sikap
 348 individual, melainkan sistem sosial yang menciptakan harmoni dan keadilan dalam masyarakat.
 349 Mahasiswa STAI Siak mempraktikkan nilai-nilai akhlak ini melalui perilaku santun, empati
 350 terhadap masyarakat, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.²⁷

351 Dengan demikian, **ukhuwah Islamiyah** tidak hanya dipahami sebagai konsep spiritual,
 352 tetapi juga sebagai fondasi etis dan sosial yang menuntun umat Islam untuk hidup dalam
 353 harmoni, saling menghormati, dan bekerja sama dalam kebaikan. Dalam konteks kegiatan
 354 pengabdian masyarakat, nilai-nilai ukhuwah tersebut menjadi ruh yang menghidupkan setiap
 355 interaksi, membentuk pribadi mahasiswa yang religius, moderat, dan berorientasi pada
 356 kemaslahatan umat. Melalui pemahaman mendalam terhadap landasan Al-Qur'an, hadis, dan
 357 prinsip teologis Islam, mahasiswa STAI Siak diharapkan mampu menjadi agen perdamaian dan
 358 persaudaraan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia yang plural.

359 *Ukhuwah Wathoniyah*

360 Ukhuwah Wathoniyah merupakan konsep persaudaraan kebangsaan yang menekankan rasa
 361 cinta, kesetiaan, dan tanggung jawab terhadap tanah air sebagai bagian dari pengamalan iman.
 362 Istilah ini berasal dari bahasa Arab **ukhuwah** yang berarti persaudaraan dan **wathoniyah** yang
 363 berarti kebangsaan, sehingga secara substansial mengandung makna ikatan persaudaraan yang
 364 berlandaskan nasionalisme dan nilai-nilai keislaman. Dalam pandangan Islam, semangat
 365 kebangsaan tidak bertentangan dengan ajaran agama, melainkan menjadi bagian integral dari
 366 pengamalan iman yang mendorong umat untuk menjaga, memakmurkan, serta memperjuangkan
 367 kemaslahatan negerinya.²⁸

368 Cinta tanah air (**hubbul wathan**) menjadi inti dari ukhuwah wathoniyah. Rasa cinta ini
 369 bukan sekadar ungkapan emosional, melainkan sikap spiritual yang lahir dari kesadaran iman.
 370 Nabi Muhammad SAW sendiri menunjukkan kecintaannya terhadap tanah kelahiran,
 371 sebagaimana sabdanya: **“Demi Allah, sesungguhnya engkau (wahai Makkah) adalah negeri**
 372 **yang paling aku cintai di muka bumi. Seandainya kaumku tidak mengusirku darimu,**
 373 **niscaya aku tidak akan meninggalkanmu”** (HR. Tirmidzi).²⁹ Hadis ini menjadi bukti bahwa
 374 kecintaan terhadap tanah air merupakan bagian dari fitrah manusia yang diakui dan dimuliakan
 375 oleh Islam. KH. Hasyim Asy'ari menegaskan dalam **Qanun Asasi Nahdlatul Ulama** bahwa
 376 **hubbul wathan minal iman** cinta tanah air adalah bagian dari iman sebab dari sanalah lahir
 377 semangat untuk membela, memajukan, dan menjaga kehormatan bangsa.³⁰

378 Dalam konteks pengabdian masyarakat mahasiswa STAI Siak, nilai cinta tanah air
 379 diwujudkan melalui berbagai aktivitas sosial, pendidikan, dan dakwah yang berorientasi pada
 380 kemaslahatan masyarakat. Kabupaten Siak, dengan kekayaan sejarah dan tradisi Islam
 381 Melayunya, menjadi ruang ideal bagi mahasiswa untuk mempraktikkan nilai ukhuwah
 382 wathoniyah. Melalui kegiatan seperti pelatihan karakter Islami, gotong royong membersihkan
 383 lingkungan, pemberdayaan ekonomi umat, hingga pelestarian budaya lokal, mahasiswa berperan
 384 aktif menanamkan semangat nasionalisme islami. Mereka memahami bahwa mencintai tanah air

²⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), 219.

²⁸Hasyim Asy'ari, *Qanun Asasi Nahdlatul Ulama*, (Jombang: Maktabah Tebuireng, 1926).

²⁹HR. Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab al-Manaqib, no. 3926.

³⁰KH. Hasyim Asy'ari, *ibid*.

385 bukan hanya menjaga simbol kebangsaan, tetapi juga memastikan kesejahteraan dan
 386 keharmonisan masyarakat di dalamnya.

387 Kesetiakawanan menjadi wujud nyata dari ukhuwah wathoniyah yang hidup di tengah
 388 masyarakat. Islam menempatkan nilai tolong-menolong (**ta‘awun**) sebagai fondasi hubungan
 389 sosial, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ma’idah ayat 2: *“Dan tolong-
 390 menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa
 391 dan permusuhan.”*³¹ Kesetiakawanan dalam konteks kebangsaan berarti kesiapan untuk saling
 392 mendukung, membantu, dan bekerja sama demi tercapainya kemaslahatan bersama. Dalam
 393 kegiatan pengabdian masyarakat di berbagai desa di Siak, mahasiswa STAI menumbuhkan
 394 kembali semangat gotong royong dan solidaritas sosial yang telah lama menjadi karakter
 395 masyarakat Melayu. Melalui kerja bersama memperbaiki fasilitas umum, membantu warga yang
 396 membutuhkan, atau mengorganisasi kegiatan sosial, mereka memperlihatkan bahwa solidaritas
 397 yang lahir dari iman mampu mempererat hubungan antarwarga dan memperkuat ketahanan
 398 sosial bangsa.

399 Quraish Shihab dalam **Tafsir Al-Mishbah** menjelaskan bahwa masyarakat beriman ibarat
 400 bangunan yang saling menopang; ketika satu bagian melemah, bagian lain segera menguatkan.³²
 401 Prinsip inilah yang menjadi landasan mahasiswa STAI Siak dalam membangun kesetiakawanan
 402 di tengah masyarakat. Mereka tidak sekadar hadir sebagai pelaksana program, tetapi menjadi
 403 mitra sejajar masyarakat dalam mencari solusi bersama. Kesetiakawanan dalam ukhuwah
 404 wathoniyah tidak hanya menumbuhkan empati sosial, tetapi juga menjadi benteng moral yang
 405 menolak sikap individualistik dan apatisme sosial di tengah modernisasi.

406 Toleransi atau **tasamu** merupakan ciri penting lain dalam ukhuwah wathoniyah yang
 407 menjadi jembatan antara nilai keislaman dan realitas kebangsaan yang majemuk. Islam
 408 memandang keberagaman sebagai sunnatullah, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat
 409 ayat 13: *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan
 410 seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu
 411 saling mengenal.”*³³ Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan merupakan sarana untuk
 412 memperkaya kehidupan, bukan sumber perpecahan. Dalam konteks pengabdian mahasiswa
 413 STAI Siak di wilayah yang plural secara etnis dan budaya, nilai toleransi diwujudkan dalam
 414 bentuk dialog sosial, kerja sama lintas komunitas, dan penghormatan terhadap adat setempat.
 415 Mahasiswa belajar untuk berdakwah dengan hikmah, menyampaikan kebaikan tanpa
 416 menghakimi, serta menjadikan perbedaan sebagai kekuatan untuk membangun harmoni sosial.

417 Buya Hamka dalam **Tafsir Al-Azhar** menegaskan bahwa toleransi tidak berarti
 418 mengorbankan prinsip iman, melainkan menghargai keyakinan orang lain dengan kasih sayang
 419 dan kebijaksanaan.³⁴ Dalam semangat itu, mahasiswa STAI Siak menampilkan Islam sebagai
 420 **rahmatan lil ‘alamin**, agama yang membawa kedamaian dan keadilan bagi seluruh umat
 421 manusia. Melalui sikap terbuka dan penuh penghargaan terhadap budaya lokal, mereka mampu
 422 menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam dan kehidupan sosial masyarakat yang majemuk.

423 Selain cinta tanah air, kesetiakawanan, dan toleransi, ukhuwah wathoniyah juga menuntut
 424 partisipasi aktif dari setiap warga negara. Islam menegaskan bahwa iman harus diwujudkan
 425 dalam amal sosial yang konkret, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Ma’un: 1–3

³¹ Al-Qur’ān, Surah Al-Ma’idah: 2.

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001), jilid 2.

³³ Al-Qur’ān, Surah Al-Hujurat: 13.

³⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), jilid 5.

426 yang mencela orang-orang yang abai terhadap anak yatim dan kaum miskin.³⁵ Partisipasi aktif
 427 mencerminkan tanggung jawab moral dan spiritual seorang Muslim terhadap bangsanya. Dalam
 428 kegiatan pengabdian masyarakat, mahasiswa STAI Siak menerjemahkan nilai ini melalui
 429 berbagai program pembangunan sosial mulai dari pelatihan ekonomi syariah, pendidikan literasi
 430 Al-Qur'an, hingga inisiatif menjaga lingkungan. Mereka menjadi penggerak perubahan sosial
 431 yang berperan menghidupkan semangat kebersamaan dan memberdayakan potensi masyarakat
 432 secara kolaboratif.

433 Nurcholish Madjid dalam **Islam, Doktrin, dan Peradaban** menegaskan bahwa seorang
 434 Muslim sejati adalah mereka yang memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsanya.³⁶
 435 Dalam semangat itu, mahasiswa STAI Siak tidak hanya berdakwah dengan kata-kata, tetapi juga
 436 dengan tindakan. Mereka membersihkan masjid, mengajar anak-anak desa, menanam pohon, dan
 437 membantu masyarakat tanpa pamrih. Semua aktivitas tersebut merupakan wujud nyata dari cinta
 438 tanah air yang berakar pada iman dan kesadaran sosial.

439 Melalui pengalaman lapangan ini, mahasiswa menyimpulkan bahwa ukhuwah wathoniyah
 440 bukan hanya konsep moral, tetapi juga sistem nilai yang membentuk masyarakat yang tangguh,
 441 harmonis, dan berkemajuan. Cinta tanah air, kesetiakawanan, toleransi, dan partisipasi aktif
 442 menjadi empat pilar utama yang menopang kehidupan kebangsaan yang damai dan berkeadilan.
 443 Ukuwah wathoniyah menegaskan bahwa Islam tidak hanya mengajarkan hubungan vertikal
 444 dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal yang berkeadaban dengan sesama manusia dan
 445 tanah airnya.

446 Dalam konteks pengabdian masyarakat di Kabupaten Siak, nilai-nilai tersebut tidak hanya
 447 membentuk karakter mahasiswa sebagai insan akademik yang beriman dan moderat, tetapi juga
 448 menjadikan mereka agen perubahan yang meneguhkan sinergi antara keislaman dan
 449 keindonesiaan. Melalui penghayatan ukhuwah wathoniyah, mahasiswa STAI Siak belajar bahwa
 450 mencintai tanah air berarti menjaga persatuan, menumbuhkan empati sosial, serta berkontribusi
 451 aktif untuk kemajuan bangsa. Dengan demikian, ukhuwah wathoniyah menjadi fondasi moral
 452 yang memperkuat identitas keislaman sekaligus kebangsaan, yang keduanya berpadu harmonis
 453 dalam semangat pengabdian yang tulus kepada Allah SWT dan kepada tanah air tercinta.

454C. Kesimpulan

455 Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di STAI Kabupaten Siak membuktikan bahwa penguatan
 456 nilai-nilai moderasi beragama dapat diimplementasikan secara efektif melalui pendekatan berbasis kearifan lokal
 457 Islam Melayu. Nilai-nilai ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim), ukhuwah wathoniyah (persaudaraan
 458 kebangsaan), dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) menjadi fondasi dalam membangun kesadaran
 459 moderasi di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan signifikan dalam sikap
 460 inklusif, toleran, dan empatik mahasiswa terhadap masyarakat. Kegiatan seperti tolong-menolong, dialog lintas
 461 budaya, dan penghormatan terhadap adat lokal memperkuat kohesi sosial serta menumbuhkan semangat kebangsaan
 462 yang sejalan dengan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin. Dengan demikian, penguatan moderasi beragama di
 463 STAI Siak tidak hanya berdampak pada pembentukan karakter mahasiswa yang moderat, tetapi juga menjadi model
 464 strategis bagi pengembangan pendidikan Islam yang kontekstual, humanis, dan berkeadaban.

466 DAFTAR PUSTAKA

467 Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.

468 Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz II. Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.

469 Anson, Muhammad, & Masyhur, Muhammad. "Islam Moderat dan Kearifan Lokal Melayu Siak." *Jurnal Sosial dan*
 470 *Keagamaan*, Vol. 5, No. 2 (2023).

471 Anson, Muhammad, et al. *Masyarakat Adat dan Rekognisi Hukum di Siak*. Pekanbaru: UIN Suska Press, 2024.

³⁵ Al-Qur'an, Surah Al-Ma'un: 1–3.

³⁶ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992).

472 Arbi, Muhammad, et al. "Penguatan Moderasi Beragama melalui Pengabdian Masyarakat di UIN Suska Riau."
473 *Jurnal Pengabdian Ummat*, Vol. 2, No. 1 (2022).

474 Barnard, Timothy P. *Contesting Malayness: Malay Identity across Boundaries*. Singapore: NUS Press, 2003.

475 Barnard, Timothy P. *Multiple Centres of Authority: Society and Environment in Siak and Eastern Sumatra, 1674–*
476 *1827*. Leiden: KITLV Press, 2001.

477 Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum, 1970.

478 Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jilid IV. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

479 Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Jilid V. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

480 Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985.

481 Hasbullah. *Sejarah Kebangkitan Islam di Riau*. Pekanbaru: Lembaga Sejarah Melayu, 2007.

482 Hiqmatunnisa, & Zafi, Ahmad. "Integrasi Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Islam." *Jurnal Pendidikan*
483 *Islam*, Vol. 4, No. 2 (2020).

484 Hasyim Asy'ari. *Qanun Asasi Nahdlatul Ulama*. Jombang: Maktabah Tebuireng, 1926.

485 Imam Nawawi. *Syarh Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1991.

486 Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI,
487 2019.

488 Madjid, Nurcholish. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.

489 Porath, Nathan. "Ethnic Politics and Identity among the Malay of Siak." *Indonesia and the Malay World*, Vol. 46,
490 No. 135 (2018).

491 Qaradawi, Yusuf al-. *Fī Fiqh al-Awlāfiyyāt: Dirasah Jadīdah fī Dhau' al-Qur'an wa al-Sunnah*. Kairo: Maktabah
492 Wahbah, 2001.

493 Rambe, Syaiful, et al. "Implementasi Nilai Moderasi Beragama di PTKI." *Jurnal Moderasi dan Multikulturalisme*,
494 Vol. 3, No. 1 (2023).

495 Saragih, Muhammad. *Sejarah Sosial Islam Melayu Riau*. Pekanbaru: UIR Press, 2022.

496 Sidiq, Ahmad, & Harto, Muhammad. *Kearifan Lokal dan Kehidupan Keagamaan di Riau*. Pekanbaru: CV Mitra
497 Cendekia, 2015.

498 Siradj, KH. Said Aqil. *Ukhuwah Islamiyah, Wathaniyah, dan Insaniyah*. Jakarta: PBNU Press, 2014.

499 Tirmidzi, Imam Abu Isa. *Sunan al-Tirmidzi*, Kitab al-Manaqib, No. 3926.

500 Yance, Rudi. "Warisan Islam Melayu Siak dan Moderasi Beragama." *Jurnal Keislaman dan Budaya Melayu*, Vol. 8,
501 No. 1 (2022).

502 Quraish Shihab, M. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.

503 Quraish Shihab, M. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta:
504 Lentera Hati, 2007.

505 Quraish Shihab, M. *Tafsir al-Mishbah*, Jilid II. Jakarta: Lentera Hati, 2001.

506

507